

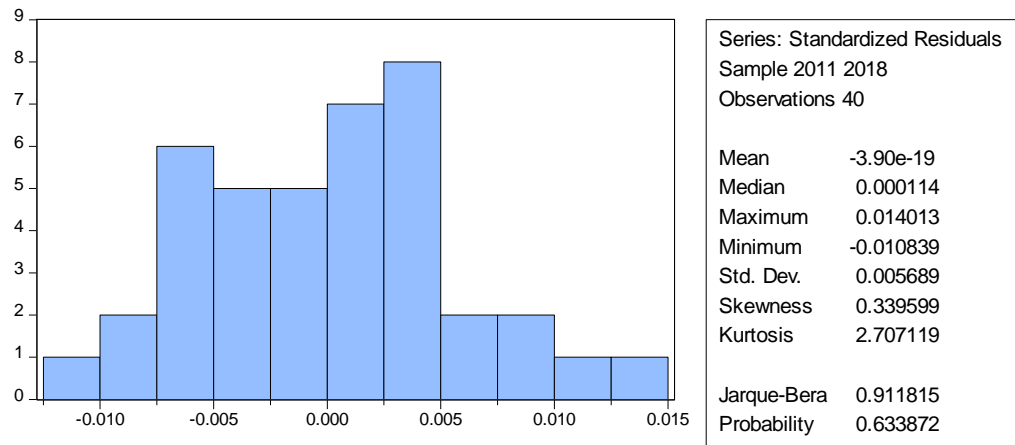
BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Uji Kaulitas Data

Dalam penelitian ini uji kualitas data menggunakan uji asumsi klasik. Asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas.

1. Uji Normality



Sumber : Data Diolah, 2019

GAMBAR 5.1
Hasil Uji Normality

Dapat dilihat pada gambar 5.1 diatas, berdasarkan uji normalitas probabilitas ditunjukkan dengan angka sebesar 0,633872. Hal ini berarti bahwa prob $>5\%$. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang kuat antara variabel bebas, hal itu dikarenakan akan mempengaruhi pada keakuratan penduga parameter, atau koefisien regresi dalam memperkirakan nilai yang sebenarnya.

TABEL 5.1
Hasil Uji Multikolinieritas

	INDEKSGINI	PDRB	IPM	PAD	DAU
INDEKSGINI	1	0.987699	0.793325	0.62916	-0.26964
PDRB	0.987699	1	0.73501	0.548078	-0.30072
IPM	0.793325	0.73501	1	0.800878	-0.07882
PAD	0.62916	0.548078	0.800878	1	0.084793
DAU	-0.26964	-0.30072	-0.07882	0.084793	1

Sumber : Data diolah, 2019

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas, disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas. Dimana nilai koefisien korelasi variabel independent berada dibawah 0.85, sehingga model ini tidak terdapat multikolinieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Heteroskedastisitas biasanya terjadi pada jenis data *cross section*. Hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

TABEL 5.2
Hasil Uji Heterokedastitas

Variabel	Probabilitas
C	0.3075
PDRB	0.6651
IPM	0.2181
PAD	0.4111
DAU	0.5933

Sumber : Data Diolah, 2019

Tabel diatas menunjukkan bahwa semua nilai probabilitas lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel PDRB per kapita, IPM, PAD dan DAU tidak terjadi heteroskedastisitas.

B. Pemilihan Metode Pengujian Data Panel

1. Pemilihan Model Analisis

Dalam data panel ada tiga uji untuk memilih teknik estimasi. Pertama, uji statistik F atau Uji Chow yang digunakan untuk memilih antara metode *fixed effect* atau metode *common effect*. Kedua, Uji Hausman yang digunakan untuk memilih antara metode *fixed effect* atau metode *random effect*. Ketiga, Uji Lagrange Multiplier (LM) yang digunakan untuk memilih antara metode *common effect* dan metode *random effect*.

a. Uji Chow

Uji chow merupakan uji yang dilakukan untuk menentukan model yang paling tepat antara *fixed effect* dengan *common effect*. Jika hasil menyatakan menerima

hipotesis nol maka metode terbaik yang digunakan adalah metode *common effect*. Tetapi jika hasil menolak hipotesis nol maka metode terbaik yang digunakan dalam penelitian adalah *fixed effect*.

TABEL 5.3
Hasil Uji Chow

Effect Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-Section F	84..48498	(4,31)	0.0000

Sumber: Data Diolah, 2019

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai probabilitas crosssection F sebesar 0,0000 yang nilainya $< 0,05$ sehingga menolak hipotesis nol. Dapat disimpulkan bahwa metode *fixed effect model* lebih tepat digunakan dalam penelitian ini dibandingkan dengan metode *common effect model*.

a. Uji Hausman

Uji Hausman merupakan uji yang digunakan untuk menentukan metode apa yang paling tepat antara metode *fixed effect model* atau *random effect model*. Apabila hasil menyatakan menerima hipotesis nol, maka metode yang paling tepat untuk digunakan adalah *random effect model*. Namun, apabila hasil yang diperoleh menyatakan menolak hipotesis nol, maka model yang paling tepat digunakan adalah *fixed effect model*.

TABEL 5.3
Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	12.229931	4	0.0157

Sumber: Data Diolah, 2019

Dari tabel di atas dapat diketahui nilai probabilitas cross section random. Apabila nilainya $> 0,05$ maka model yang terpilih adalah *random effect*, tapi apabila nilainya $< 0,05$ maka model yang terpilih adalah *fixed effect*. Pada tabel di atas terlihat bahwa nilai prob. *cross-section* random sebesar 0.0157 yang mana nilainya $< 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa model *fixed effect* lebih tepat dibandingkan dengan model random effect digunakan dalam penelitian ini.

C. Analisis Model Terbaik

Pemilihan model ini menggunakan uji analisis antara model *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect* yang akan dijelaskan pada uraian tabel di bawah ini:

TABEL 5.5
Hasil Estimasi Model

	IKI	CEM	FEM	REM
PDRB PerKapita		1.03E-08	-0.056522	1.26E-08
Standar Error		8.89E-10	0.000778	1.20E-10
T-Statistic		11.6212	-72.64231	105.0319
Probabilitas		0.0000	0.0000	0.0000
IPM		3.072268	-0.037822	0.465861
Standar Error		0.256072	0.015765	0.065793
T-Statistic		11.99767	-2.399037	7.080689
Probabilitas		0.0000	0.0226	0.0000
PAD		-1.87E-10	-0.000192	7.99E-11
Standar Error		6.00E-11	0.000112	9.43E-12
T-Statistic		-3.107499	-1.715824	8.470453
Probabilitas		0.0037	0.0162	0.0122
DAU		0.153661	1.30E-06	-0.011701
Standar Error		0.052437	6.18E-05	0.007397
T-Statistic		2.93039	0.021109	-1.581917
Probabilitas		0.0058	0.0133	0.1227
R2		0.923669	0.999984	0.988265
F-Statistik			239117.9	736.8854
Prob (F-Stat)			0.00000	0.00000
Durbin- Waston Stat		0.490157		0.209306

Sumber : Data Diolah, 2019

Berdasarkan uji spesifikasi model yang telah dilakukan dari kedua analisis menggunakan uji Chow, hausman test keduanya telah membuktikan bahwa model regresi yang tepat adalah *Fixed Effect Model*.

D. Hasil Estimasi Model Regresi Panel

Setelah pengujian statistik untuk menentukan model mana yang akan dipilih dalam penelitian ini, maka disimpulkan bahwa *model fixed effect* yang akan digunakan. Berikut disajikan tabel yang menunjukkan hasil estimasi data dengan jumlah observasi sebanyak 5 kabupaten dalam periode 2011-2018.

TABEL 5.6
Hasil Estimasi Fixed Effect Model

Variable	Koefisien	t-statistik	Probabilitas
PDRB PERKPT	-0.05652	-72.64231	0.0000
IPM	-0.03782	-2.399037	0.0226
PAD	-0.00019	-1.715824	0.0162
DAU	1.30E-06	0.021109	0.0133

Sumber : Data Diolah, 2019

Dari tabel 5.6 diatas, hasil analisis regresi model *fixed effect* diketahui nilai probabilitas untuk variabel PDRB per kapita, variabel IPM, variabel PAD dan variabel DAU signifikan dalam taraf error 5%

E. Uji Statistik

1. Uji t-statistik.

Uji t-statistik bertujuan untuk melihat seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independent secara individual dalam menerangkan variabel dependent.

TABEL 5.7
Hasil Uji-t Statistik

Variabel	Koefisien Regresi	Prob.
PDRB Per Kapita	-0.056522	0.0000
IPM	-0.037822	0.0226
PAD	-0.000192	0.0162
DAU	1.30E-06	0.0133

Sumber: Data Diolah, 2019

Berdasarkan hasil regresi data diatas diketahui bahwa koefisien regresi untuk variable PDRB Per Kapita adalah -0.056522 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0053 yang signifikan pada taraf 5 persen. Sehingga variable PDRB PerKapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Ketimpangan distribusi Pendapatan. .

Hasil Uji t-statistik variabel IPM yaitu dengan koefisien sebesar -2.701999 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0000 yang signifikan pada taraf 5 persen. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variable IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.

Hasil Uji t-statistik pada variable PAD yaitu sebesar $-8.20E-11$ dengan nilai probabilitas yang diperoleh sebesar 0.0000. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai probabilitas signifikan pada taraf 5 persen. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variable PAD berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Variabel DAU memiliki koefisien sebesar 0.006554 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0044 yang signifikan pada taraf 5 persen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variable DAU berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.

2. Uji F-Statistik

Uji F-statistik digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independent secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependent. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect* dimana dalam estimasi model nilai probabilitas F-statistik adalah sebesar 0.000000. Hal ini berarti bahwa variabel independent PDRB PerKapita, IPM, PAD, dan DAU secara bersamasama mempengaruhi variabel dependent yaitu Ketimpangan Distribusi Pendapatan

3. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan himpunan variasi variabel dependen. Dari hasil estimasi model *fixed effect* dapat diketahui bahwa nilai R^2 sebesar 0.999984 hal ini berarti bahwa model ini

mampu menjelaskan variabel dependent sebesar 99,9 persen, sedangkan sisanya sebesar 1,1 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian.

F. Pembahasan dan Hasil Penelitian

Hasil analisis data panel yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui determinan ketimpangan ekonomi D.I Yogyakarta tahun 2011-2018. Variable data yang digunakan dalam penelitian ini adalah PDRB PerKapita, IPM, PAD, dan DAU. Penelitian ini dibuat untuk mengetahui pengaruh dari variable tersebut terhadap ketimpangan distribusi pendapatan antar Kabupaten/Kota di D.I Yogyakarta. Hasil yang diperoleh dari pengolahan data panel dengan menggunakan model analisis *Fixed Effet Model* diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

TABEL 5.8
Inteptretasi Regresi Data Panel Model Fixed Effect Model

Variable	Corfficient	Std. Error
C	1.010023	0.008315
PDRB Perkapita	-0.056522	0.000778
IPM	-0.037822	0.015765
PAD	-0.000192	0.000112
DAU	1.30E-06	6.18E-05
R-Squared	0.999984	

Sumber: Data Diolah, 2019

Hasil regresi pada table diatas dapat dijelaskan dengan persamaan sebagai berikut:

$$\text{GINI}_{it} = + 1.010023 - 0.056522\text{PDRB}_{\text{perkapita}it} - 0.037822 \text{IPM}_{it} - 0.000192\text{PAD}_{it} + 1.30\text{E-}06\text{DAU}_{it}$$

Gini = Indeks Gini

PDRB_{kpt} = PDRB perkapita

IPM = Indeks Pembangunan manusia

ε = error term

i = Subjek ke-i

t = Tahun ke-t

Masing-masing variabel dalam persamaan model diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh PDRB Per Kapita terhadap Indeks Gini

Pengaruh PDRB Per kapita terhadap Indeks Gini berdasarkan hasil regresi data panel dengan model *Fixed Effect Model* diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.0000 sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai probabilitas $< \alpha$ 5%, sedangkan nilai koefisien yang diperoleh yaitu sebesar -0.056522 artinya variable PDRB Perkapita berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks gini di Kabupaten/Kota D.I.Yogyakarta. Hal ini sesuai dengan hipotesis awal bahwa variable PDRB

Perkapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Gini. Artinya apabila terjadi kenaikan nilai PDRB Perkapita sebesar 1 juta rupiah maka akan menurunkan tingkat ketimpangan distribusi pendapatan 0.056522 persen.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Syilviarani (2017) dengan hasil penelitian yaitu Variabel PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat ketimpangan distribusi pendapatan (Indek Gini) di Pulau Jawa dengan koefisien regresi sebesar 0.00000082. Selain itu penelitian dari Safrianto (2018) diperoleh hasil bahwa pabila terjadi kenaikan 1 juta rupiah PDRB per kapita, maka akan menurunkan Indeks Gini sebesar 0.0000000625 poin terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di D.I.Yogyakaera tahun 2011-2017.

Hasil Penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Taharah (2018) bahwa variabel PDRB memiliki probabilitas sebesar $0.0001 < \alpha 5\%$ maka menolak H_0 dan gagal menolak H_a berpengaruh positif terhadap ketimpangan distribusi pendapatan Kabupaten/ Kota di Provinsi D.I Yogyakarta hal ini sesuai dengan hipotesis awal bahwa PDRB berpengaruh positif terhadap ketimpangan distribusi pendapatan 64 Kabupaten/Kota. Artinya jika PDRB mengalami peningkatan maka nilai ketimpangan distribusi pendapatan juga akan mengalami peningkatan. Kabupaten/ Kota di Provinsi D.I Yogyakarta.Kenaikan nilai PDRB di Kabupaten/ Kota menunjukkan adanya kenaikan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota tersebut.

Hal ini didukung oleh Teori Kuznets (Kuncoro, 2006) pada awalnya di negara-negara miskin pertumbuhan ekonomi di barengi oleh ketidakmerataan distribusi yang juga tinggi. Akan tetapi apabila negara tersebut sudah mulai maju maka ketimpangan dan kemiskinan akan menurun. Kuznets lebih lanjut menjelaskan bahwa pada awal-awal pembangunan ketimpangan distribusi pendapatan akan lebih besar, akan tetapi pada tahap pembangunan selanjutnya disparitas dari distribusi pendapatan akan menurun atau mengecil. Atau dengan kata lain pada tahap awal pembangunan ekonomi terjadi kemerosotan dari pemerataan di stribusi pendapatan, kemudian berbalik pada pemerataan yang tinggi pada tahap pembangunnan selanjutnya atau pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan distribusi pendapatan dalam jangka pendek memiliki korelasi yang positif.

Namun dalam jangka panjang sebaliknya pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan distribusi pendapatan memiliki korelasi negatif. Peningkatan PDRB per kapita mampu mengurangi angka ketimpangan distribusi pendapatan walaupun tidak banyak. Hal ini dikarenakan, terdapat pergeseran basis ekonomi masyarakat dari agraris menuju basis ekonomi industri, perdagangan, perhotelan dan restoran. Banyak kegiatan ekonomi masyarakat DIY bergerak pada sector perdagangan walaupun masih banyak juga yang masih bergerak disektor pertanian. Nama besar DIY sebagai kota pendidikan dan pariwisata memberikan dampak pada peningkatan taraf hidup masyarakat DIY. Hal ini tentunya memberikan pemasukan pada perekonomian masyarakat DIY.

2. Pengaruh IPM terhadap Indeks Gini

Dari hasil regresi yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa IPM memiliki probabilitas $0.0226 < \alpha 5\%$ yang berarti bahwa variable IPM berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Kabupaten/ Kota di D.I Yogyakarta. Sedangkan nilai koefisien variable IPM yaitu sebesar -0.037822 yang artinya bahwa Indeks pembangunan berpengaruh negatif terhadap distribusi pendapatan. Hal ini sesuai dengan hipotesis awal bahwa variable IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan (Indeks Gini). Artinya apabila terjadi kenaikan IPM sebesar 1 persen maka indeks gini akan turun sebesar 0.037822 persen. Hasil ini sesuai dengan Teori Human Capital yaitu bahwa kualitas pembangunan manusia memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan akan mengurangi disparitas pendapatan.

IPM secara khusus merupakan mengukur capaian pembangunan manusia menggunakan beberapa komponen dasar kualitas hidup. IPM dihitung berdasarkan data yang dapat menggambarkan ke empat komponen, yaitu capaian umur panjang dan sehat yang mewakili bidang kesehatan, angka melek huruf, partisipasi sekolah dan rata-rata lamanya bersekolah mengukur kinerja pembangunan bidang pendidikan, dan kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran per kapita sebagai pendekatan pendapatan. Dengan adanya peningkatan IPM diharapkan dapat mengurangi ketimpangan pembangunan yang semakin membesar antar daerahnya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Hartini (2017) yang diperoleh hasil bahwa koefisien variabel IPM sebesar -0.000351 dengan probabilitas sebesar 0.0214. Jika dibandingkan dengan taraf signifikansi 5% maka probabilitas lebih kecil dibandingkan taraf signifikansi. Hal ini menunjukkan bahwa IPM memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Artinya kenaikan 1% nilai IPM akan diikuti penurunan ketimpangan pendapatan sebesar 0,000351 %.

Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Samsir (2018), hasil regresi, diperoleh hasil bahwa indeks pembangunan manusia berpengaruh negative dan signifikan terhadap Disparitas pendapatan di Provinsi Sulawesi Selatan. Ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas sebesar 0.002 lebih kecil dari alpha 5%. Kenaikan 1 persen indeks pembangunan manusia akan meningkatkan disparitas pendapatan di Provinsi Sulawesi Selatan sebesar 23.477.

3. Pengaruh PAD terhadap Indeks Gini

Dari hasil regresi yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa PAD memiliki probabilitas $0.0162 < \alpha 5\%$ yang artinya bahwa variable PAD berpengaruh signifikan terhadap Indeks Gini. Sedangkan nilai koefisien yang diperoleh adalah sebesar -0.000192 maka dapat disimpulkan bahwa PAD berpengaruh negatif terhadap Indeks Gini. Hal ini berarti bahwa apabila terjadi kenaikan PAD sebesar 1 juta rupiah maka Indeks Gini akan mengalami penurunan sebesar 0.000192 persen.

PAD merupakan pendapatan yang bersumber dari penerimaan pajak, retribusi, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan lain lain adalah PAD yang sah. Hal ini bisa terjadi karena dengan adanya peningkatan PAD pemerintah daerah Kabupaten/ Kota dapat mengoptimalkan PAD. Peningkatan PAD dapat menurunkan ketimpangan distribusi pendapatan. Peran PAD yaitu sebagai sumber pendapatan dan pembiayaan pemerintah daerah karena merupakan tolok ukur dalam pelaksanaan otonomi daerah. Dengan adanya peningkatan PAD diharapkan dapat mengurangi ketimpangan pembangunan yang semakin membesar antar daerahnya.

Hasil penelitian sesuai dengan penelitian Taharah (2018) hasil regresi yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa Pendapatan Asli Daerah memiliki probabilitas $0.0066 < \alpha 5\%$ maka menolak H_0 dan gagal menolak H_a yang berarti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Kabupaten/ Kota di D.I Yogyakarta hal ini tidak sesuai dengan hipotesis awal bahwa PAD berpengaruh positif terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Hasil penelitian ini berbeda dengan Natha (2015) yang menyatakan bahwa PAD berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan pada kabupaten/kota di Provinsi Bali tahun 2008-2012. PAD merupakan semua penerimaan daerah yang berasal dari sumber ekonomi asli daerah. Pemerintah daerah hendaknya mengoptimalkan penerimaan pendapatan asli daerah dengan meningkatkan kualitas layanan publik. Tingkat ketimpangan yang tiap tahunnya mengalami peningkatan

pada kabupaten/kota di Provinsi Bali dibarengi dengan meningkatnya PAD tiap tahun pada kabupaten/kota di Provinsi Bali.

4. Pengaruh Dana Alokasi Umum terhadap Indeks Gini

Hasil nilai probabilitas yang diperoleh dari variable DAU memiliki probabilitas sebesar $0.0133 < \alpha 5\%$, sedangkan nilai koefisien DAU adalah sebesar $1.30E-06$. Hal ini menunjukkan bahwa variable DAU positif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan (Indkeks Gini) di D.I.Yogyakarta. Maka dapat disimpulkan apabila DAU mengalami kenaikan sebesar 1 juta rupiah maka akan Indeks Gini akan meningkat sebesar 0.00000130 persen.

Hal ini disebabkan setiap DAU yang diterima oleh pemerintah daerah akan ditunjukkan untuk belanja pemerintah daerah salah satunya untuk belanja modal. Kenaikan DAU ditandai dengan pembangunan infrastruktur dan saran prasarana oleh pemerintah daerah yang akan berdampak pada kanaikan pertumbuhan ekonomi daerah yang ditunjukkan dengan kenaikan nilai ketimpangan distribusi pendapatan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Taharah (2018) yang diperoleh hasil DAU memiliki probabilitas sebesar $0.0053 < \alpha 5\%$ maka artinya variable DAU berpengaruh positif terhadap ketimpangan distribusi pendapatan Kabupaten/ Kota di D.I Yogy akarta hal ini menunjukkan jika DAU mengalami kenaikan maka ketimpangan distribusi pendapatan Kabupaten/Kota juga akan mengalami kenaikan Pemberian DAU oleh pemerintah ini bertujuan untuk

pemerataan kemampuan keuangan antar daerah yang dimaksudkan untuk mengurangi ketimpangan keuangan antar daerah. Alokasi DAU untuk belanja pembangunan memungkinkan sesuatu daerah untuk meningkatkan pendapatan yang akhirnya akan mengurangi ketimpangan pendapatan. Selain belanja pembangunan, belanja modal juga dapat mengurangi ketimpangan pendapatan.

Penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Ardana (2018) diketahui bahwa koefisien regresi dana alokasi umum -1.18 dengan nilai probabilitas 0.9584 . Jika dana alokasi umum mengalami kenaikan maka distribusi pendapatan akan membaik. Penyebaran dana alokasi yang besar dapat mengurangi kesenjangan antar kabupaten/kota. Kondisi yang terjadi pada setiap provinsi di Indonesia tidak mencerminkan transfer pemerintahan berupa DAU semakin merata. Terlihat dari DAU tiap tahunnya mengalami peningkatan tetapi ketimpangan yang ada cenderung meningkat pula, ini berarti DAU belum mampu menekan Indeks Gini.